

# PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI NEGERI SULI KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

Julia Theresia Patty<sup>1</sup>, Rugaya Alhamid<sup>2</sup>, Iriane Sosiawaty Ponto<sup>3</sup>, Pieter Sammy Soselisa<sup>4</sup>,  
Jeanly Waisapy<sup>5</sup>, Ivonny Yeany Rahanra<sup>6</sup>, Ahmad Rosandi Sakir<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>) Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura  
email: Ahmadrosandi8@gmail.com

## Abstrak

Desa Suli, yang terletak di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis kearifan lokal. Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurang optimalnya pengelolaan potensi wisata alam dan budaya, serta minimnya promosi yang dilakukan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif mereka dalam pengelolaan potensi yang ada. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dan curah pendapat, yang melibatkan masyarakat Desa Suli dan fasilitator dari berbagai bidang terkait pariwisata. Ceramah diberikan untuk menjelaskan konsep dasar desa wisata dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengelola potensi wisata. Diskusi kelompok bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta, sementara curah pendapat membuka ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan saran dan aspirasi mereka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi dalam mengembangkan desa mereka sebagai destinasi wisata. Mereka menyadari pentingnya peningkatan infrastruktur, fasilitas umum, serta penggunaan promosi digital untuk menarik wisatawan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi wisata lokal yang dimiliki, serta pentingnya menjaga kelestarian alam dalam pengembangan pariwisata. Pelatihan lanjutan dan kerjasama dengan pemerintah serta pihak swasta disarankan untuk mendukung keberlanjutan program pengembangan desa wisata ini.

**Kata kunci:** Pengembangan, Desa Wisata, Kearifan Lokal

## Abstract

Suli Village, located in Salahutu District, Central Maluku Regency, has significant potential to be developed into a local wisdom-based tourist village. The main problem faced is the suboptimal management of natural and cultural tourism potential, along with limited promotion efforts. The aim of this community service activity is to enhance local residents' understanding of sustainable tourism development and encourage their active participation in managing local resources. This activity was carried out using lectures, group discussions, and brainstorming methods, involving Suli Village residents and facilitators from various tourism-related fields. Lectures were given to explain the basic concept of a tourist village and the necessary steps to manage its potential. Group discussions were intended to deepen participants' understanding, while brainstorming sessions allowed the community to share suggestions and aspirations. The results showed that the community is highly enthusiastic about developing their village as a tourist destination. They acknowledged the importance of improving infrastructure, public facilities, and utilizing digital promotion to attract visitors. This activity successfully raised awareness among the local population about the village's tourism potential and the importance of environmental conservation in tourism development. Further training and collaboration with the government and private sector are recommended to support the sustainability of this tourist village development program.

**Keywords:** Development, Tourist Village, Local Wisdom

## PENDAHULUAN

Pemerintah merupakan bagian dari sistem pemerintahan di Indonesia. Sebagai bagian dari pemerintahan yang berhadapan langsung dengan dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat, pemerintah desa harus cakap dan tanggap dalam mengatasi serta menyelesaikan berbagai persoalan maupun permasalahan yang ada di desa. Permasalahan desa cukup kompleks karena tidak hanya menyangkut sumberdaya alam, sumberdaya sosial dan budaya, tetapi terlebih pada sumberdaya manusia yang mengelola berbagai sumberdaya yang ada dalam berbagai program pembangunan yang dilakukan di desa/negeri.

Perubahan paradigma pembangunan dari Top Down Planning ke Bottom Up Planning mengharuskan aparat pemerintah desa/negeri dan masyarakat dapat mengidentifikasi, menginventarisir serta dapat membuat perencanaan pembangunan yang benar-benar hasilnya akan menjawab permasalahan yang dihadapi mereka. Pembangunan yang dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada pengawasannya harus melibatkan partisipasi masyarakatnya. Untuk itu aparat pemerintah desa/negeri harus memahami aturan-aturan serta persoalan-persoalan yang ada dan selalu harus berupaya meningkatkan pengetahuannya dan kapasitasnya di berbagai bidang. Persoalan dan kebutuhan desa harus benar-benar dipahami agar apa yang dibutuhkan dan dapat menjawab dan memberi solusi terhadap persoalan yang dihadapi.

Strategi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menghindari adanya konflik kepentingan di antara desa-desa wisata yang berdekatan.
- b. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri.
- c. Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut.
- d. Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga tidak memberikan kesan biasa saja kepada pengunjung.
- e. Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut.
- f. Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa yang dijadikan desa wisata.

Konflik kepentingan pengelolaan desa wisata merupakan hal yang biasa yang terjadi dalam sebuah kegiatan yang pariwisata, karena hal ini menyangkut tentang uang dan keuntungan. Konflik tersebut dapat muncul di antara anggota masyarakat di dalam desa wisata maupun dari luar desa wisata tersebut. Keputusan untuk mendeklarasikan diri sebagai desa wisata mempunyai arti bahwa seluruh komponen masyarakat setuju, paham, mengerti apa desa wisata tersebut. Masyarakat sadar akan keberadaan mereka dalam sebuah desa wisata, termasuk sadar untuk menerima orang lain sebagai tamu/wisatawan di desa mereka dan mereka harus melayani. Oleh karena itu, keberadaan desa wisata harus disadari betul oleh seluruh komponen masyarakat desa bersangkutan mulai dari yang bersifat individu maupun kelompok. Dalam suatu desa wisata umumnya terdapat potensi fisik maupun non fisik, potensi fisik dapat diatur dengan mudah sedemikian rupa, akan tetapi potensi non fisik perlu adanya pendekatan sosial budaya yang mendalam.

Potensi sosial budaya yang akan dikembangkan sebagai kearifan lokal dapat menjadi bumerang bagi desa wisata dalam pengembangannya apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik, misalnya jika masyarakat di desa wisata tersebut adalah masyarakat heterogen maka dapat timbul kelompok-kelompok berdasarkan agama, ras, silsilah keluarga, status ekonomi, dan lain-lain. Namun demikian jika ada pendekatan yang cukup baik, justru keheterogenan tersebut dapat dijadikan potensi yang menguntungkan untuk pengembangan desa wisata.

Konflik kepentingan bisa terjadi karena adanya saling rebutan dalam pengelolaan desa wisata, baik antara pamong desa, masyarakat, maupun pihak ketiga. Hal ini tidak boleh terjadi karena sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat setempat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan atau peningkatan ekonomi tidak akan tercapai dengan adanya konflik kepentingan tersebut. Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut. Peran aktif disini adalah dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan melayani tamu/wisatawan yang berkunjung dengan kekhasan yang akan disuguhkan kepada mereka. Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai slogan pengembangan desa wisata tersebut.

Peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dan kelestarian sumberdaya alam yang ada di desa wisata tersebut. Dengan membuka diri terhadap dunia luar maka konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan juga pengaruh yang dibawa oleh para tamu/wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Apabila kualitas lingkungan meningkat setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk berhasil dalam pengelolaannya, dan sebaliknya apabila kualitas lingkungan menurun setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk gagal dalam pengelolaannya.

Berdasarkan tujuan akhir dari pengembangan desa wisata yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, maka pengembangan desa wisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumberdaya alam yang ada. Pengemasan dan paket wisata perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar suatu desa wisata mempunyai nilai jual terhadap wisatawan. Paket-paket yang ditawarkan diharapkan mampu memberikan sebuah tantangan yang tidak

dapat ditemukan di desa wisata lainnya. Hal inilah yang perlu dipikirkan dalam pengembangan desa wisata, karena masa sekarang desa wisata banyak ragamnya dan jumlahnya di Kabupaten Maluku Tengah terutama yang berada di Negeri Suli karena keindahan Pantai Natsepa. Apabila tidak ditawarkan kelebihan desa wisata yang dikembangkan maka nasibnya akan sama dengan desa wisata lainnya, yaitu hanya slogan sebagai desa wisata tanpa dilihat ada kegiatan wisata di desa tersebut. Jaringan yang sedang dibina oleh dinas daerah terkait pengembangan desa wisata, misalnya seperti travel, dinas pariwisata daerah, pengembangan promosi melalui web/internet, media komunikasi, dan pemasaran yang lain. Hal ini akan mendukung terciptanya iklim wisata yang kondusif yang tidak menimbulkan konflik kepentingan yang merugikan desa wisata.

Proses pengembangan desa wisata fasilitas merupakan komponen yang harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan maupun kesejahteraan pelaku usaha. Pengunjung akan merasa senang berkunjung apabila fasilitas tersedia dengan baik. Kesejahteraan pelaku usaha yang melakukan kegiatan ekonomi di lokasi desa wisata akan meningkat apabila pemerintah desa maupun masyarakat memperhatikan fasilitas bagi para pelaku usaha antara lain; kios tempat berjualan, toilet, ketersediaan air bersih, tersedianya listrik untuk kegiatan usaha. Wisatawan cenderung merasa nyaman apabila melakukan transaksi ekonomi dengan pelaku usaha apabila fasilitas yang disediakan pengelola memadai.\

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

- a. Ceramah: untuk menjelaskan dan pengelolaan penataan administrasi desa/negeri yang baik dengan berpedoman pada tugas-tugas dan fungsi dalam melaksanakan administrasi desa/negeri. Ceramah yang dilakukan selain dengan menjelaskan juga dengan memperagakan bagaimana pengarsipan yang baik dalam administrasi desa/negeri. Penyampaian materi ceramah akan berlangsung selama 50 menit oleh fasilitator.
- b. Tanya Jawab: dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperjelas pemahaman tentang materi yang diberikan, dengan waktu 60 menit.
- c. Diskusi Kelompok: dilakukan dengan membagi kelompok atas kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-7 orang yang dibagi sesuai jumlah peserta untuk membahas dan memperdalam masalah yang ditemui, di mana kelompok ini juga akan dilatih untuk membuat perencanaan pembangunan negeri, yang hasilnya akan disampaikan dalam pleno untuk memperoleh tanggapan dari kelompok lain maupun fasilitator.
- d. Diskusi Pleno: adalah forum diskusi umum, di mana tiap-tiap peserta yang terdistribusi dalam kelompok tadi menyampaikan gagasannya tentang perencanaan pembangunan perdesaan/negeri untuk mendapatkan tanggapan guna menyamakan pemahaman bersama tentang konsep tertentu.
- e. Curah Pendapat: dimaksudkan untuk menjangking pikiran atau masukan sebanyak mungkin dari peserta pelatihan, di mana peserta diminta untuk menyampaikan pikiran, saran, masukan, harapan, kecemasan, atau pengetahuan dan sikapnya atas topik atau materi yang disampaikan. Masukan tersebut bukan untuk ditanggapi, tetapi untuk didalami dan dikembangkan dalam diskusi.

Waktu pelaksanaan selama 2 hari pada tanggal 29 - 30 April 2024, dengan waktu pelaksanaan selama 3 (tiga) jam setiap hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang memiliki potensi wisata, baik dari segi alam, budaya, hingga kegiatan masyarakat sehari-hari, yang dikelola secara terpadu untuk menjadi destinasi wisata. Desa wisata menawarkan pengalaman bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan desa, termasuk interaksi dengan masyarakat lokal, menikmati keindahan alam, serta belajar tentang tradisi dan budaya setempat. Salah satu tujuan utama dari pengembangan desa wisata adalah memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat desa dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan kearifan lokal.

Menurut Damanik dan Weber (2006), desa wisata didefinisikan sebagai suatu bentuk integrasi antara daya tarik wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat di desa. Mereka menekankan bahwa desa wisata harus mempertahankan keaslian dan keunikan budaya lokal serta kehidupan sosial sehari-hari, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dengan kata lain, desa wisata bukan hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga keunikan budaya dan kehidupan masyarakat desa.

Yoeti (2008), seorang ahli pariwisata Indonesia, menjelaskan desa wisata sebagai bentuk pariwisata berbasis komunitas yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam mengelola dan memanfaatkan potensi wisata di desa mereka. Ia menekankan pentingnya peran masyarakat dalam menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan unik, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Menurut Yoeti, desa wisata adalah sarana untuk memberdayakan masyarakat pedesaan melalui keterlibatan langsung dalam industri pariwisata.

Lebih lanjut, Suansri (2003) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu area yang menawarkan kepada wisatawan kesempatan untuk menikmati berbagai aktivitas di desa, seperti pertanian, kerajinan tangan, budaya tradisional, serta interaksi sosial dengan penduduk lokal. Menurut Suansri, desa wisata harus menjadi alat pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata yang bertanggung jawab. Dalam pengertian ini, desa wisata tidak hanya berfokus pada pengalaman wisatawan, tetapi juga pada kesejahteraan masyarakat lokal dan konservasi sumber daya alam.

Secara konseptual, desa wisata berlandaskan pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa desa wisata harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga dampak negatif terhadap lingkungan diminimalkan, sementara dampak positifnya terhadap masyarakat lokal dimaksimalkan. Pariwisata berkelanjutan di desa wisata melibatkan pelestarian budaya, pengelolaan sumber daya alam yang bijak, serta memastikan bahwa masyarakat setempat memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Desa wisata juga harus memiliki daya tarik yang berbeda dari destinasi wisata lainnya. Daya tarik ini bisa berupa keindahan alam yang masih asri, aktivitas pertanian atau perikanan yang dilakukan masyarakat, seni dan budaya lokal, hingga kearifan lokal yang unik. Di Indonesia, banyak desa wisata yang menawarkan pengalaman-pengalaman seperti tinggal bersama keluarga lokal, mengikuti kegiatan sehari-hari mereka, atau mempelajari keterampilan tradisional seperti menenun, bertani, atau membuat kerajinan tangan. Hal ini memungkinkan wisatawan mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam tentang kehidupan pedesaan.

Selain daya tarik, keberhasilan desa wisata juga bergantung pada partisipasi masyarakat lokal. Menurut konsep *community-based tourism* (pariwisata berbasis komunitas), masyarakat harus memiliki peran aktif dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Partisipasi ini penting untuk memastikan bahwa manfaat dari kegiatan pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam desa wisata yang berhasil, masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga menjadi pelaku utama yang mengelola kegiatan wisata tersebut.

### **Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan praktik yang dikembangkan dan diterapkan oleh masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka, baik alam maupun sosial. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan terbentuk melalui pengalaman panjang dalam beradaptasi dengan lingkungan. Nilai-nilai ini mencerminkan bagaimana sebuah komunitas memahami alam, lingkungan sosial, dan bagaimana mereka mengelola kehidupan sehari-hari secara harmonis. Kearifan lokal sering kali terkait dengan tradisi, adat istiadat, budaya, dan kepercayaan masyarakat tertentu yang berkembang di wilayah geografis spesifik.

Menurut Koentjaraningrat, kearifan lokal adalah bagian dari budaya masyarakat yang berkembang dari adaptasi mereka terhadap lingkungan setempat. Ia menekankan bahwa kearifan lokal mencerminkan pola pikir dan perilaku masyarakat yang disusun melalui pengalaman panjang dan diuji oleh berbagai situasi kehidupan. Kearifan lokal, menurutnya, bukan hanya mencakup pengetahuan teknis seperti bercocok tanam atau pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menyatukan komunitas.

Geertz Clifford, seorang antropolog budaya, berpendapat bahwa kearifan lokal mencerminkan sistem simbol dan makna yang dikonstruksi oleh masyarakat dalam memahami dunia sekitar mereka. Menurut Geertz, kearifan lokal adalah wujud dari penafsiran budaya yang mendalam atas pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan sosial mereka. Geertz menekankan bahwa kearifan lokal bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat simbolis, di mana tradisi, ritual, dan adat istiadat menjadi cerminan dari cara masyarakat memaknai kehidupan.

Selain itu, James Scott, seorang ahli dalam studi resistensi dan agrikultur, menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan praktis yang muncul dari pengalaman langsung masyarakat dalam menghadapi tantangan di lingkungannya. Scott menyoroti bahwa kearifan lokal sering kali berlawanan dengan teknologi modern atau ilmu pengetahuan formal karena pengetahuan lokal ini sering dianggap irasional atau tidak sistematis. Namun, Scott menekankan bahwa kearifan lokal memiliki nilai praktis

dan terbukti mampu memberikan solusi yang efektif untuk berbagai masalah kehidupan sehari-hari, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam.

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Karena berkembang dalam konteks ekosistem tertentu, kearifan lokal mengandung praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan dan keseimbangan ekologi. Sebagai contoh, masyarakat adat di berbagai wilayah di Indonesia memiliki aturan yang mengatur waktu dan metode penebangan hutan, bercocok tanam, hingga pengelolaan sumber daya air. Aturan-aturan ini bukan hanya berfungsi untuk menjaga kelestarian alam, tetapi juga mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Dalam konteks sosial, kearifan lokal juga berfungsi untuk menjaga kohesi dan stabilitas komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap tetua merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih sangat dijunjung di banyak daerah di Indonesia. Nilai-nilai ini memperkuat solidaritas sosial dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan-tantangan kolektif. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam interaksi manusia dengan alam, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, kearifan lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya. Modernisasi, teknologi, dan perubahan sosial ekonomi sering kali menyebabkan terpinggirkannya kearifan lokal. Namun, banyak ahli berpendapat bahwa kearifan lokal tetap relevan dan dapat disinergikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Integrasi antara kearifan lokal dan teknologi modern dapat menjadi solusi untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, tanpa mengorbankan identitas budaya lokal.

Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan kearifan lokal menjadi sangat penting, terutama dalam konteks pengembangan masyarakat dan lingkungan. Kearifan lokal dapat menjadi panduan dalam mengelola sumber daya alam, menjaga keseimbangan ekosistem, serta membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis dan inklusif. Dengan menggali, menghormati, dan memadukan kearifan lokal dengan perkembangan modern, masyarakat dapat menciptakan sistem yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan lingkungan.

#### **Potensi Wisata Desa Suli Kecamatan Salahutu**

Desa Suli, yang terletak di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, memiliki potensi wisata yang besar dan dapat dikembangkan menjadi destinasi unggulan. Salah satu daya tarik utama Desa Suli adalah keindahan alamnya, terutama Pantai Natsepa yang terkenal dengan pasir putih dan air laut yang jernih. Pantai ini tidak hanya menawarkan pemandangan yang memukau, tetapi juga berbagai aktivitas seperti berenang, snorkeling, dan menikmati kuliner khas seperti rujak Natsepa. Dengan mengemas potensi alam ini menjadi paket wisata yang menarik, Desa Suli dapat menarik wisatawan domestik dan mancanegara untuk berkunjung dan menikmati keindahan alam yang ditawarkan.

Selain keindahan alam, Desa Suli juga memiliki potensi budaya yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Masyarakat desa memiliki tradisi dan kearifan lokal yang unik, seperti tarian adat, musik tradisional, dan kerajinan tangan yang dapat menjadi bagian dari atraksi wisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan wisata, seperti memberikan pelatihan tentang pengelolaan homestay atau penyediaan layanan wisata lainnya, Desa Suli dapat menawarkan pengalaman wisata budaya yang otentik kepada pengunjung. Hal ini juga akan memberdayakan masyarakat setempat secara ekonomi melalui peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata.

Untuk mendukung pengembangan desa wisata, infrastruktur dan fasilitas yang memadai sangat diperlukan. Wisatawan akan merasa nyaman dan puas berkunjung apabila fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, kios, dan tempat istirahat tersedia dengan baik. Selain itu, akses menuju Desa Suli perlu diperbaiki agar wisatawan dapat dengan mudah mencapai destinasi ini. Pengembangan infrastruktur ini harus dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan agar tidak merusak keindahan alam yang menjadi daya tarik utama desa wisata.

Promosi desa wisata melalui media online menjadi sangat penting. Desa Suli perlu memanfaatkan platform digital, seperti website, media sosial, dan aplikasi perjalanan untuk mempromosikan keunikan dan potensi wisatanya. Kerjasama dengan agen perjalanan, dinas pariwisata, dan media lokal maupun nasional juga dapat membantu meningkatkan popularitas Desa Suli sebagai destinasi wisata yang menarik. Promosi yang efektif akan mendukung terciptanya iklim wisata yang kondusif serta meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Dengan pengelolaan yang profesional, melibatkan masyarakat lokal, serta memanfaatkan teknologi untuk promosi, Desa Suli memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai desa wisata unggulan di

Kabupaten Maluku Tengah. Fokus pada kelestarian alam dan kearifan lokal akan menjadikan Desa Suli destinasi yang berbeda dan lebih menarik dibandingkan desa wisata lainnya. Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan yang ada.

#### Laporan Hasil Kegiatan Lapangan

Pada pelaksanaan kegiatan di lapangan yang melibatkan ceramah, diskusi, dan curah pendapat, kegiatan diawali dengan sesi ceramah oleh fasilitator. Ceramah ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pentingnya pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Fasilitator menjelaskan konsep dasar desa wisata, manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat setempat, serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mengelola potensi desa agar dapat menarik wisatawan. Sesi ceramah berlangsung selama 50 menit, di mana para peserta sangat antusias menyimak materi yang disampaikan, terutama mengenai contoh-contoh sukses desa wisata di berbagai daerah lain.



Gambar 1. Kegiatan Ceramah

Setelah sesi ceramah selesai, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta mengenai topik yang telah disampaikan. Para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, di mana masing-masing kelompok didampingi oleh fasilitator.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi

Sesi selanjutnya adalah curah pendapat, di mana fasilitator meminta peserta untuk menyampaikan pemikiran, saran, dan aspirasi mereka secara lebih bebas. Pada sesi ini, banyak peserta yang menyuarakan harapan agar kegiatan seperti ini dapat berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu pertemuan saja. Beberapa peserta juga menekankan pentingnya dukungan dari pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk membantu pemasaran dan promosi desa wisata, mengingat potensi yang dimiliki Desa Suli cukup besar namun belum tergarap secara optimal. Sesi curah pendapat ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam memajukan desa wisata.



Gambar 3. Penutupan

Setelah seluruh sesi selesai, kegiatan diakhiri dengan penutupan oleh fasilitator yang menyampaikan rangkuman dari seluruh kegiatan. Fasilitator menegaskan kembali pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak-pihak terkait dalam mewujudkan Desa Suli sebagai desa wisata unggulan. Rencana tindak lanjut juga dibahas secara singkat, termasuk pelatihan

lanjutan yang akan diadakan untuk memperdalam kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata yang ada.

## SIMPULAN

Desa Suli, yang terletak di Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, memiliki potensi wisata yang besar dan beragam. Keindahan alamnya, terutama Pantai Natsepa, merupakan daya tarik utama yang menjadikan Desa Suli sebagai salah satu destinasi wisata yang berpotensi berkembang pesat. Pantai Natsepa terkenal dengan pasir putihnya yang lembut dan air laut yang jernih, menawarkan berbagai aktivitas wisata seperti berenang, snorkeling, dan menikmati kuliner khas rujak Natsepa. Dengan potensi alam yang luar biasa ini, pengelolaan yang tepat dapat menjadikan Desa Suli sebagai destinasi unggulan yang diminati wisatawan domestik dan mancanegara.

Selain potensi alam, Desa Suli juga kaya akan kearifan lokal dan budaya yang dapat dijadikan nilai tambah dalam pengembangan desa wisata. Budaya lokal, seperti tarian adat, musik tradisional, dan kerajinan tangan, merupakan atraksi yang sangat menarik bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman wisata yang lebih otentik. Melalui program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, Desa Suli bisa menjadi pusat wisata budaya yang memberdayakan penduduk setempat secara ekonomi, sambil melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun.

Pengelolaan desa wisata yang profesional sangat diperlukan untuk memastikan kelangsungan pengembangan Desa Suli. Dengan melibatkan masyarakat setempat secara aktif dalam kegiatan wisata, Desa Suli bisa menciptakan pengalaman yang autentik dan berkesinambungan. Masyarakat harus diberikan pelatihan dalam hal manajemen, pengelolaan homestay, dan pelayanan wisata sehingga mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam upaya pengembangan desa wisata. Pengelolaan yang baik juga akan meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik Desa Suli bagi wisatawan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan curah pendapat telah memberikan manfaat besar bagi warga Desa Suli. Melalui ceramah, warga mendapatkan pengetahuan baru mengenai pentingnya pengembangan desa wisata yang berbasis kearifan lokal. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama terkait tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata. Sesi curah pendapat memberikan kesempatan bagi warga untuk menyuarakan harapan dan aspirasi mereka dalam upaya meningkatkan potensi wisata di desa mereka.

Dari kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait sangat penting dalam pengembangan Desa Suli. Pengelolaan potensi wisata yang ada memerlukan dukungan penuh dari berbagai pihak agar dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Selain itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya harus terus ditingkatkan agar Desa Suli tidak hanya menjadi destinasi wisata unggulan, tetapi juga model bagi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di daerah lain.

## SARAN

Pengelolaan desa wisata berbasis kearifan lokal di Desa Suli perlu ditingkatkan melalui program pelatihan berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Pelatihan ini bisa mencakup berbagai aspek seperti pengelolaan homestay, layanan wisata, dan pemasaran digital. Dengan memberikan keterampilan yang memadai kepada masyarakat, mereka dapat menjadi bagian dari ekosistem wisata yang berkelanjutan dan meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Masyarakat juga harus dilibatkan dalam setiap tahapan perencanaan dan pengembangan desa wisata untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan sejalan dengan kebutuhan dan aspirasi mereka.

Infrastruktur desa wisata perlu mendapatkan perhatian serius. Akses jalan menuju Desa Suli perlu diperbaiki agar lebih mudah dijangkau oleh wisatawan. Fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat parkir, kios, dan tempat istirahat juga harus dibangun atau diperbaiki agar wisatawan merasa nyaman selama berkunjung. Kerjasama dengan pemerintah daerah dan pihak swasta sangat penting dalam pengadaan dan pemeliharaan infrastruktur ini. Pemerintah desa bisa mencari peluang pendanaan dari program-program pemerintah yang fokus pada pengembangan pariwisata dan infrastruktur desa.

Dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, promosi digital menjadi sangat penting. Desa Suli perlu memanfaatkan media sosial, situs web, dan platform pariwisata untuk memasarkan potensi wisata yang ada. Kerjasama dengan agen perjalanan dan influencer pariwisata bisa menjadi strategi efektif untuk menarik perhatian wisatawan baik lokal maupun internasional. Desa juga bisa berkolaborasi dengan dinas pariwisata dan media lokal untuk mempromosikan acara-acara budaya

atau festival yang diselenggarakan di Desa Suli, sehingga memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata unggulan.

Penting bagi Desa Suli untuk mengembangkan konsep wisata yang ramah lingkungan. Upaya pengembangan desa wisata tidak boleh mengesampingkan kelestarian alam yang menjadi daya tarik utama desa tersebut. Pemerintah desa bersama masyarakat harus menetapkan regulasi untuk menjaga kebersihan, mengelola sampah, dan memastikan bahwa setiap kegiatan wisata tidak merusak lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya akan melestarikan alam, tetapi juga akan menarik wisatawan yang peduli terhadap pariwisata yang berkelanjutan, menciptakan ekosistem wisata yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Negeri Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, atas sambutan hangat dan dukungan luar biasa yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. Kami sangat mengapresiasi kerjasama yang baik serta keterlibatan aktif dari pemerintah dan masyarakat Negeri Suli selama kegiatan ini berlangsung. Semangat kebersamaan dan keterbukaan yang ditunjukkan memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan tujuan program pengabdian ini, yaitu menggali potensi wisata berbasis kearifan lokal yang dimiliki Negeri Suli untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat serta menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Harapan kami, apa yang telah kita mulai bersama dapat terus berkembang, dan Negeri Suli bisa menjadi contoh desa wisata yang unggul, berkelanjutan, serta membawa manfaat besar bagi masyarakat setempat. Sekali lagi, terima kasih kepada Pemerintah Negeri Suli dan seluruh masyarakat atas kesempatan dan kerjasama yang luar biasa ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158-174.
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76-86.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44.
- Syah, F. (2017). Strategi mengembangkan desa wisata.
- Telaumbanua, A., Siahaan, A. Y., & Amin, M. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan. *PERSPEKTIF*, 12(1), 212-225.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). Strategi Pengembangan desa wisata di kecamatan karangploso kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), 142-153.